



FEMINISM STUDY OF THE MALE CHARACTER PERSPECTIVE IN THE ORANG KASAR SCRIPT BY ANTON CHEKOV

KAJIAN FEMINISME PERSPEKTIF TOKOH LAKI-LAKI DALAM NASKAH ORANG KASAR KARYA ANTON CHEKOV

Syahrotul Latifah¹⁾, Purwati Anggraini²⁾

¹⁾FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, syahrotull@gmail.com, 081230644882

²⁾FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, poer1979ang@gmail.com

Article history:

Received

Received in revised form

Accepted

12 Februari 2018

Available online

Keywords:

Feminism, Perspective, Male, Orang Kasar.

Kata Kunci:

Feminisme, Perspektif, Laki-laki, Orang Kasar.

DOI

<https://doi.org/jk>

Abstract

The purpose of this research is to describe (1) the form of feminism based on the perspective of the main male character; (2) strategies of male main characters in implementing feminism towards female main characters; (3) failure of the perspective of the main male characters in interpreting feminism. This research uses a feminism approach. The method in this research is descriptive analysis method. The source of the research data is the text of Orang Kasar by Anton Chekov. The data in this study are excerpts of dialogue in the text of Orang Kasar by Anton Chekov. The results of the study are as follows (1) the form of feminism based on the perspective of male figures found the thoughts and actions of men who reject the existence of women's character; the necessity of overall equality of mindset, speech, and deeds between men and women; and there are no restrictions on talks between men and women; (2) the strategy of male main characters in carrying out feminism towards female main characters, namely through the thought of male feminism which considers no boundaries in any case with women such as bluffing, arguing, and inviting dueling with women who actually have no mastery about that; (3) Misperception of men in interpreting feminism causes feelings of falling in love with men towards men towards women which causes the perspective of male feminism to no longer be the main thing and accept any error for applying feminism according to male perspective.

Abstrak

Tujuan dalam penelitian yaitu mendeskripsikan (1) bentuk feminisme berdasarkan perspektif tokoh utama laki-laki; (2) strategi tokoh utama laki-laki dalam melaksanakan feminisme terhadap tokoh utama perempuan; (3) kegagalan perspektif tokoh utama laki-laki dalam memaknai feminisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Metode dalam penelitian yaitu metode analisis deskriptif. Sumber data penelitian yaitu naskah Orang Kasar karya Anton Chekov. Data dalam penelitian ini adalah kutipan dialog dalam naskah Orang Kasar karya Anton Chekov. Hasil penelitian sebagai berikut (1) bentuk feminisme berdasarkan perspektif tokoh laki-laki ditemukan adanya pemikiran dan tindakan laki-laki yang melakukan penolakan adanya tabiat wanita; diharuskannya persamaan secara menyeluruh terhadap pola pikir, tutur kata, dan perbuatan antara laki-laki dan perempuan; dan tidak adanya batasan pembicaraan antara laki-laki dan perempuan; (2) strategi tokoh utama laki-laki dalam melaksanakan feminisme terhadap tokoh utama perempuan yaitu melalui pemikiran feminisme laki-laki yang menganggap tidak ada batasan dalam hal apapun dengan perempuan seperti melakukan gertakan, beradu argumen, dan mengajak berduel dengan perempuan yang sejatinya tidak memiliki penguasaan akan hal tersebut; (3) kegagalan persepsi tokoh laki-laki dalam memaknai feminisme disebabkan perasaan jatuh cinta tokoh utama laki-laki terhadap tokoh utama perempuan yang menyebabkan perspektif feminisme laki-laki tidak lagi menjadi hal utama dan menerima kesalahan pengaplikasian feminisme berdasarkan perspektif laki-laki.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang ada dalam masyarakat seringkali berupa hal-hal yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara tokoh individu maupun kelompok. Dalam drama tokoh merupakan komponen terpenting sebagai pembawa cerita. Tokoh dalam drama dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang disampaikan melalui dialog dalam pementasan yang membawakan sebuah permasalahan (Nofrita, 2018). Perbedaan tersebut biasanya mengarah pada perbedaan gaya pemikiran dan reaksi antara dua pembeda jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Realita yang muncul dalam masyarakat yaitu adanya jurang pembeda hak antara laki-laki dan perempuan, seperti pada budaya patriarki yang memunculkan budaya inferior dan superior. Seperti tulisan (Kartika, 2011) budaya ini lebih mengunggulkan laki-laki karena dianggap lebih kuat, berani dan ajeg dalam menjalankan sesuatu dan menimbulkan anggapan bahwa wanita memang lebih rendah dan tidak dapat bersaing dengan laki-laki. Munculnya feminisme merupakan hasil dari reaksi perjuangan hak kaum perempuan yang merasa termarginalkan atas kesenjangan yang telah mengakar dalam masyarakat (Hayati, 2012). Feminis menyelidiki berbagai pemahaman mengenai apa artinya menjadi perempuan. Kaum feminis menolak adanya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan itu bersifat alamiah dan tidak terelakkan (Jones, 2009).

Feminisme berasal dari kata *feminist* yang berarti perjuangan hak-hak kaum wanita, yang kemudian meluas menjadi *feminism* yang berarti suatu paham dengan tujuan memperjuangkan hak-hak kaum wanita (Sugihastuti, 2010). Fakta yang terjadi di masyarakat, kaum wanita dianggap sebagai kaum yang lemah, penuh emosi, dan patut untuk tidak dihiraukan. Padahal apabila dikaji lebih mendalam, posisi wanita menjadi posisi paling penting dalam kehidupan, karena wanita adalah sejatinya pemberi kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, banyak permasalahan sosial yang menjadikan wanita sebagai korban seperti marginalisasi, subordinasi, citra negatif perempuan, kekerasan, ketidakpercayaan, sampai pembunuhan wanita. Munculnya feminisme sebagai upaya menggali identitas perempuan yang selama ini telah tertutupi oleh hegemoni laki-laki atas perempuan. Feminisme lahir sebagai teori persamaan laki-laki dan perempuan di seluruh bidang kehidupan yaitu bidang politik, ekonomi, sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan (Musrifah, 2018).

Kedudukan perempuan dalam gerakan feminisme pada dasarnya sebagai menyamaratakan kedudukan dan derajat perempuan dan laki-laki. Tidak ada perbedaan hak yang mendasari perbedaan gender, karena kaum feminis berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan dilahirkan dari rahim yang sama dan memiliki cara hidup yang sama, sehingga seluruh kedudukan dan derajat haruslah sama tanpa ada perbedaan (Dian Wahyu Setia Astuti, Christianto Syam, 2015). Feminisme pada dasarnya ingin menggantikan posisi dominasi laki-laki serta ingin menggantikan sebuah norma klasik dengan sebuah norma yang mengikutsertakan adanya campur tangan perempuan. Norma klasik yang berlaku memosisikan perempuan sangat rendah. Banyak perbudakan dan pelecehan yang dialami perempuan kala itu. Kaum feminisme sebagai kaum tonggak pengangkatan derajat perempuan, ingin menghancurkan paradigma bahwa laki-laki lebih kuat dan perkasa dalam menjalankan suatu pekerjaan dibandingkan dengan perempuan. Beberapa kasus dewasa ini juga banyak yang mendukung adanya pengangkatan kedudukan perempuan yang termarginalkan (Gamble, 2010). Feminisme menjadikan cara pandang yang semula hanya terfokuskan pada laki-laki, seolah mengubah pandangan dunia bahwa perempuan sebagai makhluk rendah juga mempunyai daya juang yang tidak kalah dengan laki-laki. Terdapat suatu hakikat klasik bahwa menjadi perempuan berarti seseorang tidak mampu meraih kebebasan. Terdapat pula pernyataan bahwa ia dicegah laki-laki untuk mencapai kebebasan (Thornham, 2010). Perempuan pada zaman sebelum adanya feminisme dianggap makhluk yang sangat rendah. Padahal apabila diteliti lebih lanjut, peradaban manusia terlahir dari

perempuan, maka dari itu pejuang feminisme sangat menolak pernyataan yang merendahkan kaum perempuan.

Munculnya feminisme sebagai ajang untuk mengangkat derajat perempuan, masih saja menimbulkan ketimpangan pemahaman feminis antara kaum laki-laki dan perempuan itu sendiri. Perbedaan sudut pandang pemikiran justru menimbulkan perdebatan antara kaum laki-laki yang menolak feminisme dan laki-laki yang mendukung feminisme. Laki-laki yang menolak feminisme tetap menganggap bahwa perempuan merupakan kaum rendahan yang tidak dapat disamakan derajatnya dengan kaum laki-laki yang disebut dengan laki-laki maskulin, sedangkan laki-laki yang mendukung feminis terus mendayajuangkan hak-hak perempuan tetapi buruknya hampir menyamaratakan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang manapun yang disebut dengan laki-laki feminis. Laki-laki feminis dan maskulin memiliki kecenderungan dan cara pandang sendiri terhadap perempuan, meskipun secara umum perempuan dikatakan feminin dengan makna lemah, tidak berotot, dan dikuasai (Atmanegara, 2016). Perbedaan kebudayaan antara laki-laki dan perempuan menimbulkan adanya penggolongan berdasarkan antropologi perempuan. Antropologi perempuan berbicara adanya kekhasan dan tabiat yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Hal ini menyatakan bahwa antropologi feminis diartikan sebagai wanita yang mempelajari wanita (Moore, 1998). Tidak hanya laki-laki yang memiliki pandangan tersendiri kepada perempuan, akan tetapi perempuan juga memiliki hak untuk mengerti akan tabiat dia sendiri, sebelum ia ingin menyetarakan diri dengan laki-laki.

Naskah drama juga digunakan sebagai rekam jejak fenomena dalam masyarakat. Tujuan dibuatnya naskah drama sejatinya adalah untuk dipentaskan agar pesan yang disampaikan dalam naskah dapat tersampaikan pada khalayak. Terdapat sebuah naskah drama yang mengandung unsur-unsur feminisme didalamnya. Naskah drama tersebut menarik untuk diteliti karena menggambarkan feminisme berdasarkan perspektif tokoh laki-laki yaitu naskah drama *Orang Kasar* karya Anton Chekov. Naskah drama ini merupakan saduran dari sastrawan terkenal W.S. Rendra pada tahun 2007. Peneliti mengkaji persepsi feminis dari tokoh utama laki-laki yang bernama Baitul Bilal terhadap tokoh utama perempuan yang bernama Nyonya Martopo. Dalam kutipan dialog dijelaskan bahwa tokoh Baitul Bilal sangat menjunjung tinggi nilai feminis sebagai ajang emansipasi wanita dengan cara jantan. Sisi yang menarik tersebut dalam naskah sangat cocok untuk diangkat menjadi bahan kajian karena pengkajian feminisme lebih tepatnya berdasarkan perspektif laki-laki masih sangat jarang yang mengkaji, karena kebanyakan peneliti hanya mengambil sudut pandang feminisme berdasarkan persepsi perempuan seperti daya juang, emansipasi, dan kesetaraan hak yang harusnya dimiliki perempuan.

MacKinnon merupakan salah seorang tokoh feminis berdasarkan pengetahuan atau perspektif laki-laki. Teori yang disebutkan MacKinnon yaitu “pendirian epistemologi laki-laki” menyatakan bahwa dunia sosial, sebagaimana yang dibentuk dari perspektif laki-laki, membuat laki-laki memiliki posisi yang diistimewakan (Jones, 2009). Pada dasarnya memang kodrat laki-laki berada di atas perempuan, sehingga berdasarkan teori MacKinnon, sebelum adanya kajian perempuan, perempuan telah diasingkan dari pengalaman mereka karena perempuan tidak mampu merepresentasikan bakat dan minatnya. Hal ini sangat berbeda dengan laki-laki yang dapat segera memahami bakat dan minat yang diambil. Kajian feminisme memiliki dua tujuan khusus dan saling berkaitan, (1) kajian perempuan menyediakan informasi dan analisis mengenai kehidupan kaum perempuan dengan tujuan untuk membawa berbagai perubahan sosial yang akan mengakhiri ketidaksetaraan gender dan marginalisasi kaum perempuan; (2) kajian perempuan hendak mengembangkan sebuah kritik atas bentuk-bentuk pengetahuan yang ada, yang akan memperlihatkan bagaimana dan mengapa kehidupan kaum perempuan berikht pandangan dan perspektif mereka, sebagian besarnya tetap tak terlihat dalam kehidupan yang ada (Jones, 2009). Berdasarkan tujuan

tersebut, antara laki-laki dan perempuan memiliki pemikiran sendiri terhadap pemaknaan feminisme.

Laki-laki membentuk dunia dan sekaligus merepresentasikan dunia itu dari sudut pandang mereka sendiri, yang mereka kacaukan dengan kebenaran mutlak, seperti tulisan Spender (dalam Jones, 2009). Bentuk feminisme berdasarkan teori MacKinnon dibedakan atas laki-laki maskulin dan laki-laki feminin. Kedua bentuk ini berdasarkan sifat dan pembawaan diri masing-masing individu laki-laki. Laki-laki maskulin cenderung menolak kesetaraan hak dan kemajuan perempuan. Kaum ini menolak adanya pemimpin perempuan serta menganggap bahwa perempuan itu lemah dan tak berdaya. Laki-laki feminin merupakan kaum laki-laki yang sangat mendukung gerakan feminisme dan emansipasi perempuan. Kaum laki-laki feminin cenderung memberikan hak demokrasi terhadap perempuan. Perspektif laki-laki dalam memaknai feminisme, seharusnya cenderung “membaca sebagai perempuan” (Lubis, 2015). Laki-laki seharusnya dapat mengetahui cara pandang, tabiat, dan tata kelakuan perempuan yang sangat berbeda dengan laki-laki. Meskipun pejuang feminisme menginginkan untuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, tetapi tetap laki-laki harus mengetahui tabiat perempuan. Tidak semua kemampuan laki-laki harus pula dimiliki oleh perempuan. Terdapat batasan-batasan kemampuan perempuan seperti bela diri dan berkelahi. Banyak memang perempuan yang bisa menerapkan hal tersebut, akan tetapi apabila diharuskan berduel dengan laki-laki hal tersebut tidak akan sebanding.

Sebagai bahan referensi sekaligus perbandingan kajian yang akan peneliti lakukan. Peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Prihantoro, 2012) dengan judul “*Kegelisahan Batin Nyonya Martopo Dalam Naskah Drama Orang-orang Kasar Penagih Utang karya Anton Chekov: Analisis Psikologi Sastra*”. Titik fokus dalam penelitian ini yaitu kegelisahan batin yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam naskah yaitu Nyonya Martopo. Kegelisahan batin yang dialami meliputi kegelisahan objektif dengan wujud gelisah keluar rumah dan gelisah menemui tamu; kemudian kegelisahan neurotis dengan wujud perasaan trauma dan penyiksaan diri; dan kegelisahan moral dengan wujud ketakutan melanggar norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Mindarsih, 2013) dengan judul “*Kesantunan Dalam Naskah Drama Komedi Saduran Karya Anton Chekov*”. Titik fokus dalam penelitian ini yaitu bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang meliputi bidal ketimbangraasaan, bidal kemurahatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian; serta faktor penentu kesantunan yang meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh (Kartika, 2011) dengan judul “*Deskriptif Male Feminisme dan Kontra Male Feminisme Perilaku Tokoh Priyayi Golongan Ningrat Jawa Dalam Novel Poskolonial Indonesia*”. Titik fokus dalam penelitian ini yaitu sikap terhadap perempuan yang ditunjukkan tokoh-tokoh priayi ningrat dalam novel *De Winst*. Sikap *male* feminisme ditunjukkan dengan menempatkan perempuan sebagai mitra yang berhak mengatasi persoalan rumah tangga sedangkan *kontra male* feminisme yaitu masih menempatkan perempuan dalam sisi feodalisme kerajaan.

Persoalan feminisme berdasarkan perspektif tokoh laki-laki dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekov sangat menarik untuk dikaji. Peneliti melihat dari beberapa kutipan dialog yang sebenarnya tokoh utama Baitul Bilal sangat mendukung adanya emansipasi wanita pada tokoh Nyonya Martopo, hanya saja cara dan perlakuan tokoh Baitul Bilal yang terbilang berbeda dan menggunakan cara jantan atau maskulin. Tokoh Baitul Bilal menginginkan tokoh Nyonya Martopo untuk bisa menyamai apa yang dilakukan olehnya, seperti berduel atas dasar emansipasi wanita. Strategi yang dilakukan tokoh Baitul Bilal cenderung unik dan menarik ditambah dengan sosok tokoh Baitul Bilal yang pemaarah dan keras kepala. Teori feminisme merupakan teori yang berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural

mengenai apa artinya menjadi perempuan (Jones, 2009). Melihat adanya feminisme perspektif laki-laki dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekov, maka titik fokus dalam penelitian ini yaitu: (1) bentuk feminisme berdasarkan perspektif tokoh utama laki-laki; (2) strategi tokoh utama laki-laki dalam melaksanakan feminisme terhadap tokoh utama perempuan; (3) kegagalan perspektif tokoh utama laki-laki dalam memaknai feminisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dan teori feminisme oleh MacKinnon. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2009) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek alamiah yang lebih menekankan pada makna dan lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis bagi pemantapan makna sebagai simpulan penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menganalisis bentuk feminisme berdasarkan perspektif tokoh utama laki-laki; strategi tokoh utama laki-laki untuk melaksanakan feminisme terhadap tokoh utama perempuan; dan kegagalan perspektif tokoh utama laki-laki dalam memaknai feminisme. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Orang Kasar* karya Anton Chekov saduran W.S. Rendra. Data dalam penelitian berupa kutipan dialog dan narasi dalam naskah drama *Orang Kasar* karya Anton Chekov meliputi bentuk feminisme berdasarkan perspektif tokoh utama laki-laki; strategi tokoh utama laki-laki untuk melaksanakan feminisme terhadap tokoh utama perempuan; dan kegagalan perspektif tokoh utama laki-laki dalam memaknai feminisme. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap berdasarkan teknik analisis model alir Miles dan Huberman (dalam Mujianto, 2019) dengan langkah-langkah meliputi: (1) tahap reduksi data yaitu dengan mengerucutkan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian; (2) tahap penyajian data yaitu penyajian data dan siap untuk dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif; (3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data yaitu bagian dari konfigurasi yang utuh, penarikan kesimpulan juga langsung diverifikasi selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme di Indonesia dikenal dengan emansipasi wanita. Emansipasi wanita diartikan sebagai persamaan hak yang dijunjung tinggi bagi kaum wanita dan mengalami kesetaraan atas laki-laki. Hal tersebut mengakibatkan adanya perbedaan persepsi feminisme antara laki-laki dan perempuan. Persoalan feminisme yang dikaji berdasarkan persepsi tokoh laki-laki yang memaknai feminisme dengan cara yang berbeda. Berikut bentuk feminisme dalam naskah *Orang Kasar* berdasarkan perspektif tokoh utama laki-laki, strategi tokoh utama laki-laki dalam melaksanakan feminisme terhadap tokoh utama perempuan serta kegagalan perspektif tokoh utama laki-laki dalam memaknai feminisme.

Dalam naskah *Orang Kasar* karya Anton Chekov, terdapat dua tokoh utama yang menjadi sorotan yaitu tokoh utama perempuan yang bernama Nyonya Martopo dan tokoh utama laki-laki yang bernama Baitul Bilal. Kedua tokoh ini saling beradu pendapat untuk memenangkan apa yang menjadi hak masing-masing. Ketika kedua tokoh beradu pendapat, tokoh utama laki-laki secara tidak langsung memberikan kesetaraan hak gender, sehingga Nyonya Martopo terus pula berusaha untuk dapat memenangkan apa yang diusahakannya.

Bentuk Feminisme Berdasarkan Perspektif Tokoh Utama Laki-laki

MacKinnon (Jones, 2009) menyebutkan bahwa laki-laki membentuk dunia dengan sudut pandang mereka sendiri, dan kemudian menjadi kebenaran yang harus dirumuskan. Termasuk dalam persoalan feminisme yang diartikan “membaca sebagai perempuan” maksud pernyataan berikut yakni melihat dan mengamati sesuatu hal melalui kacamata perempuan, tetapi laki-laki tetap saja memiliki persepsi sendiri dalam memaknai feminisme yang ada dalam diri perempuan.

“...saya telah pula bertengkar dengan si Karto dan hampir-hampir saya lempar keluar jendela, Marno pura-pura sakit, dan wanita ini, “tak bernafsu” katanya! Tak seorangpun diantara mereka mau membayar hutang mereka! Dan semuanya ini sebab saya terlalu memanjakan mereka...” (Chekov, 2007:9)

Berdasarkan kutipan tersebut, pada dasarnya laki-laki mengetahui dan menerima bahwa wanita memiliki sisi kelembutan dan manja. Tabiat wanita memang memiliki sifat dan karakter yang suka atas kelembutan (Hayati, 2012). Hal tersebut ditolak oleh persepsi Baitul Bilal karena faktor hutang yang dimiliki Nyonya Martopo kepada Baitul Bilal. Pada mulanya Baitul Bilal memang memberikan jangka waktu panjang kepada orang yang ia hutangi, akan tetapi apabila telah jatuh tempo dan hutang siap untuk ditagih, tidak ada satu orangpun yang sudi untuk membayar. Banyak alasan yang dilontarkan oleh sang pengutang. Hal ini mengakibatkan Baitul Bilal menjadi orang yang sangat kasar dan pemarah, agar orang-orang segera membayar hutang kepadanya. Adanya faktor tersebut, mengakibatkan persepsi feminisme tokoh baitul bilal yang menolak segala bentuk tabiat wanita, karena ia berpikiran bahwa feminisme harus dilaksanakan sama rata tanpa melihat tabiat pembawaan wanita.

“...Logika macam apa ini? Saya merasa terjatoh leher saya, membutuhkan uang dengan sangat, dan hampir-hampir bunuh diri, dan *ia tak mau membayar utangnya sebab ia tak bernafsu untuk memperbincangkan masalah uang. Inilah logika perempuan! itulah sebabnya saya benci bicara dengan perempuan dan sekarang ini benci saya luar biasa. Lebih baik saya duduk di atas kotak dinamit daripada berbicara dengan perempuan!...*” (Chekov, 2007:10)

Berdasarkan kalimat *itulah sebabnya saya benci bicara dengan perempuan dan sekarang ini benci saya luar biasa*, terlihat bahwa sebelumnya Baitul Bilal sangat mendukung dan mempercayai perempuan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, ia mengalami hal yang tidak pernah dialami sebelumnya seperti hutang-hutangnya yang tidak segera dibayar oleh beberapa wanita dengan alasan yang sangat tidak rasional. Seperti dalam kalimat *ia tak mau membayar utangnya sebab ia tak bernafsu untuk memperbincangkan masalah uang*, hal tersebut dianggap Baitul Bilal bukan sebuah alasan yang rasional, karena tentunya pasti setiap orang memiliki permasalahan yang berbeda-beda, sehingga anggapan Baitul Bilal, hutang tetaplah hutang, dengan alasan apapun, hutang tetap harus dibayar. Bentuk perspektif tokoh Baitul Bilal yaitu menganggap sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal pola pikir. Pola pikir wanita memang berbeda dengan pola pikir laki-laki, laki-laki cenderung lebih sederhana dan wanita cenderung berbelit dan rumit karena laki-laki berpikir atas dasar rasionalitas sedangkan wanita berpikir atas dasar emosional (Nurhayati, 2016).

“Nyonya Martopo sakit dan tidak mau bicara dengan tamu.”

“...Sakit dan tak mau bicara dengan tamu! Baiklah, boleh saja. *Sayapun juga tak mau bicara! Saya akan duduk disini dan tinggal disini sampai kau bayar hutang saya. Kalau kau sakit seminggu, saya akan duduk disini seminggu...*” (Chekov, 2007:11)

Berdasarkan kalimat *sayapun juga tak mau bicara! Saya akan duduk disini dan tinggal disini sampai kau bayar hutang saya*, Baitul Bilal bermaksud untuk menyamakan hak asasi yang dimiliki sebagai manusia pada laki-laki maupun perempuan, apabila sudut pandang pikiran Nyonya Martopo tidak bisa diterima secara rasional, Baitul Bilal juga bisa bertindak demikian, alasan penagihan hutangnya juga tidak bisa diterima secara rasional. Bentuk feminisme Baitul Bilal muncul secara tersirat bahwa persamaan antara laki-laki dan perempuan memang harus ada disetiap

hal apapun termasuk pola dalam berpikir. Tokoh Nyonya Martopo memiliki sifat yang selayaknya dimiliki wanita yaitu ego yang tinggi, sedangkan Baitul Bilal sebenarnya bisa menurunkan egonya dengan memaklumi hal tersebut karena Nyonya Martopo sedang sakit, akan tetapi perspektif Baitul Bilal yang menyamakan hak laki-laki-laki dan perempuan, membuat Baitul Bilal juga bertindak dengan meninggikan egonya.

“Saya sudah katakan dengan jelas, dalam bahasa Indonesia bahwa saya tak punya uang kontan, tunggulah sampai besok lusa.”

“Dan sayapun merasa terhormat untuk menerangkan kepada nyonya juga dalam bahasa Indonesia, bahwa saya membutuhkan uang sekarang tidak besok lusa.” (Chekov, 2007:13)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Baitul Bilal mengikuti apa yang telah dilakukan Nyonya Martopo dari segi tindakan maupun ucapan. Bentuk feminisme perspektif tokoh Baitul Bilal yaitu antara laki-laki dan perempuan sama dalam hal tutur kata. Dampak perspektif feminisme tokoh Baitul Bilal yaitu perilaku Nyonya Martopo seperti dalam kalimat *dan sayapun merasa terhormat untuk menerangkan kepada nyonya juga dalam bahasa Indonesia, bahwa saya membutuhkan uang sekarang*, sehingga tokoh Baitul Bilal menjalankan feminisme berdasarkan perspektifnya sendiri.

“Saya bukannya sedang membicarakan kandang kuda, saya sedang bertanya saya akan membayar bunga besok pagi bukan?”

“Tuan tak tahu bagaimana caranya memperlakukan seorang wanita.” (Chekov, 2007:14)

Berdasarkan kalimat *Tuan tak tahu bagaimana caranya memperlakukan seorang wanita*, terlihat bahwa Nyonya Martopo sangat kesal terhadap Baitul Bilal yang berkata kasar dan keras terhadapnya. Bentuk feminisme berdasarkan perspektif Baitul Bilal yaitu tidak adanya batasan pembicaraan antara laki-laki maupun perempuan. Baitul Bilal menganggap bahwa kepada siapapun ia berbicara, nada yang digunakan juga tidak ada perbedaan, terlebih lagi ketika ia emosi, tidak ada yang bisa menghentikan pembicaraan Baitul Bilal. Hal ini berdampak pada perspektif feminisme tokoh Baitul Bilal yang menolak etika ketika sedang berbicara dengan orang lain terlebih lagi dengan wanita, karena ia beranggapan bahwa sebenarnya antara laki-laki dan wanita memiliki persamaan yaitu makhluk ciptaan Tuhan.

“Tidak! Tuan tidak tahu! Tuan ini orang kampung, orang tak tahu adat! Seorang tuan yang terhormat tak akan berbicara seperti itu di depan seorang wanita!” (Chekov, 2007:14)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Baitul Bilal memang orang yang tempramen, sedikit-sedikit ia menggunakan nada bicara yang tinggi dan keras. Nyonya Martopo yang sudah 7 bulan ini mengurung dalam kamar karena kematian suaminya, merasa terganggu akan suara kedatangan Baitul bilal di rumahnya. Terlebih lagi sampai sang nyonya mengatakan kalimat berikut *seorang tuan yang terhormat tak akan berbicara seperti itu di depan seorang wanita*, karena nyonya Martopo menganggap bahwa wanita merupakan makhluk yang mencintai ketenangan dan penuh kelembutan. Bentuk feminisme yang dilakukan oleh Baitul Bilal yaitu menolak etika ketika berbicara dengan wanita. Baitul Bilal menganggap bahwa gerakan feminisme yang telah digencarkan juga seharusnya diaplikasikan olehnya. Bentuk aplikasi feminisme Baitul Bilal sebenarnya benar karena tidak membedakan antara laki-laki dan wanita, akan tetapi cara yang digunakan olehnya salah. Kesalahan yang ia lakukan yaitu tidak menempatkan diri ketika berbicara dengan wanita karena sejatinya wanita merupakan makhluk yang penuh kelembutan dan sangat rapuh yang berbeda dengan laki-laki (Nurhayati, 2016).

“Saya tak tahu bagaimana bersikap terhadap orang-orang wanita. Nyonya yang terhormat, sepanjang umur saya ini, saya telah melihat wanita lebih banyak daripada nyonya melihat burung gereja. Sudah tiga kali saya berkelahi karena urusan wanita, dua belas wanita telah saya tinggalkan dan sembilan wanita telah meninggalkan saya...” (Chekov, 2007:14)

Berdasarkan kalimat *saya tak tahu bagaimana bersikap terhadap orang-orang wanita*, terlihat bahwa sebenarnya Baitul Bilal sangat menghargai dan menjunjung perempuan dalam hidupnya, akan tetapi cara dan pengaplikasian rasa sayangnya malah membuat wanita takut dan menjauhinya. Baitul Bilal sangat menjunjung hak-hak perempuan dan mendukung gerakan feminisme, terbukti dalam kalimat *sudah tiga kali saya berkelahi karena urusan wanita, dua belas wanita telah saya tinggalkan dan sembilan wanita telah meninggalkan saya*, rasa emansipasi yang dimiliki Baitul Bilal yang terlalu tinggi dan malah mengakibatkan ia dibenci dan ditinggalkan wanita. Bentuk feminisme yang diterapkan Baitul Bilal terlalu memandang bahwa wanita sebenarnya harus sama dengan laki-laki dalam hal apapun seperti bertindak, perilaku, bertutur, dan pola pikir. Dengan perspektifnya sendiri, tokoh Baitul Bilal menolak adanya etika yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap seorang wanita padahal tabiat dan sifat seorang wanita berbeda dengan laki-laki, sehingga cara berbicara, bertindak juga harus sesuai dengan lawan bicara (Rajab, 2009).

Strategi Tokoh Utama Laki-laki dalam Melaksanakan Feminisme terhadap Tokoh Utama Perempuan

Pelaksanaan emansipasi memang diharuskan bagi laki-laki maupun perempuan itu sendiri. Bagi laki-laki bersikap baik, menjunjung hak perempuan merupakan hal yang harus terus dilakukan dan diterapkan. Sejatinya kaum perempuan memiliki hak untuk disayang dan diangkat derajatnya sama seperti kaum laki-laki. Hanya saja, tidak sedikit laki-laki yang menyalahgunakan adanya emansipasi dan feminisme yang telah digalakkan oleh kaum feminis. Laki-laki tersebut menyamaratakan seluruh ketentuan dan hukum laki-laki atas wanita. Sehingga hal tersebut mengakibatkan ketimpangan dan permasalahan bagi perempuan itu sendiri, karena secara tabiat, perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, tetapi apabila berbicara tentang hak dan kewajiban, perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki.

“...Nyonya akan membayar besok lusa? Bagus sekali! Saya akan tinggal disini sampai besok lusa. Saya tanya kepada nyonya, saya harus membayar bunga besok pagi, bukan? Ataukah nyonya kira saya cuma berolok-olok?” (Chekov, 2007:13)

Berdasarkan bentuk perspektif feminisme laki-laki atas perempuan, juga dibutuhkan strategi untuk melaksanakannya. Dalam kalimat *ataukah nyonya kira saya cuma berolok-olok*, menjelaskan bahwa strategi untuk melaksanakan feminisme terhadap Nyonya Martopo yaitu dengan memberikan gertakan secara tidak langsung terhadap Nyonya Martopo, karena sebelumnya Nyonya Martopo tidak mau menemui satu tamu pun kecuali Baitul Bilal yang berhasil membuat Nyonya Martopo keluar dari kamar yang sudah tujuh bulan disinggahinya tanpa keluar. Gertakan yang diberikan Baitul Bilal kepada Nyonya Murtopo merupakan strategi untuk melaksanakan bentuk feminisme berdasarkan perspektifnya sendiri. Gertakan tersebut ia gunakan sebagai motif agar hutang-hutang suami Nyonya Martopo terdahulu dapat segera dibayar.

“Nyonya kira karena nyonya ini makhluk yang romantis lalu nyonya bebas menghina saya tanpa mendapat balasan? Saya menentang nyonya!” (Chekov, 2007:20)

Strategi yang dilakukan Baitul Bilal yaitu dengan menentang pendapat Nyonya Martopo seperti dalam kalimat *saya menentang nyonya*. Nyonya Martopo memberikan argumen bahwa wanita itu diperlakukan secara lemah lembut bukan dengan kekerasan dan nada bicara yang tinggi. Akan tetapi Baitul Bilal memiliki perspektif sendiri dalam melaksanakan feminismenya yaitu dengan menyamakan apa yang dilakukannya kepada kaum laki-laki maupun perempuan, sehingga apabila gaya dan nada bicara Baitul Bilal yang keras dan tegas, ia akan melakukannya kepada setiap orang, tidak memperdulikan apakah dia laki-laki atau perempuan. Strategi penentangan tersebut, ia gunakan agar gerakan feminisme dapat diaplikasikan dan menjadikan kedudukan laki-laki dan wanita sama rata.

“*Ini harus diselesaikan dengan duel.*”

“Apakah tuan mengira karena tuan begitu gagah, lalu saya takut kepada tuan?” (Chekov, 2007:21)

Strategi pengaplikasian feminisme pespektif tokoh Baitul Bilal terlihat dalam kalimat *ini harus diselesaikan dengan duel*, berdasarkan kalimat tersebut terlihat bahwa Baitul Bilal benar-benar mengajak Nyonya Murtopo untuk berkelahi atas dasar aplikasi feminisme yang telah dipegang teguh oleh dirinya. Padahal aplikasi feminisme yang dimaksud sangat bertolak belakang dengan gerakan feminisme yang digencarkan oleh kaum feminis yaitu tidak adanya marginalitas, kurangnya akses kebebasan, dan kekerasan. Persepsi Baitul Bilal atas feminisme menganggap bahwa seluruh perbuatan yang dilakukan laki-laki harus pula dilakukan oleh perempuan. Strategi yang digunakan yaitu dengan benar-benar mengajak Nyonya Martopo untuk berduel melawannya dengan tujuan menepis adanya anggapan bahwa wanita berada di bawah laki-laki.

“Inilah saatnya untuk membuang tahayul lama yang beranggapan bahwa hanya lelaki saja yang harus memberi kepuasan. *Bila ada persamaan antara laki dan wanita, mestinya persamaan itu dalam segala hal. Emansipasi wanita! Bah! Akhirnya toh ada batasnya! Inilah buktinya!*” (Chekov, 2007:21)

Berdasarkan kutipan tersebut, Baitul Bilal tetap memaksa untuk berduel dengan Nyonya Martopo. Secara implisit Baitul Bilal menginginkan adanya kegagalan atau ketidakmampuan Nyonya Martopo untuk menyanggupi permintaan duel ini. Buktinya dalam kalimat *emansipasi wanita! Bah! Akhirnya toh ada batasnya! Inilah buktinya*. Strategi yang digunakan Baitul Bilal untuk mengaplikasikan feminisme yaitu dengan mengolok dan menjatuhkan mental Nyonya Martopo terlebih dahulu, agar Nyonya Martopo menyetujui untuk beradu kemampuan dengan Baitul Bilal. Pada dasarnya untuk memotivasi seseorang juga digunakan cara menjatuhkannya terlebih dahulu agar seseorang ingin bangkit kembali. Cara ini dilakukan oleh Baitul Bilal untuk mengaplikasikan feminisme berdasarkan perspektifnya bahwa tidak ada yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

“Ya, duel! Itulah persamaan, itulah emansipasi. *Dengan begitu lelaki dan wanita sama. Saya akan menembaknya demi prinsip ini. Apalagi yang harus saya katakan terhadap wanita semacam dia.*” (Chekov, 2007:22)

Baitul Bilal sebenarnya sangat marah terhadap Nyonya Martopo karena alasan tidak membayar hutang Nyonya Martopo dengan alasan yang tidak rasional, sehingga dengan seribu cara Baitul Bilal dapat mengajak duel Nyonya Martopo. Baitul Bilal menganggap wanita dan laki-laki sama dalam hal apapun, sehingga untuk membuktikannya, ia mengajak Nyonya Murtopo berduel terbukti dalam kalimat *dengan begitu lelaki dan wanita sama. Saya akan menembaknya demi prinsip ini*. Tidak ada batasan yang dilakukan Baitul Bilal terhadap

Nyonya Martopo, karena ia memiliki persepsi bahwa wanita harus bisa melaksanakan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Secara implisit, Baitul Bilal menginginkan Nyonya Martopo tidak membuat perjuangan kaum feminis menjadi sia-sia dengan membuktikan bahwa Nyonya Martopo sanggup untuk berduel dengan Baitul Bilal.

Kegagalan Perspektif Tokoh Utama Laki-laki dalam Memaknai Feminisme

Feminisme yang digalakkan oleh para kaum feminis bertujuan untuk mengangkat derajat wanita dimata laki-laki. Persepsi feminis yang dilakukan oleh tokoh utama laki-laki dalam naskah *Orang Kasar* banyak terdapat kesalahan persepsi, akan tetapi usaha emansipasi yang dilakukan tokoh utama laki-laki mengalami banyak kegagalan lantaran faktor jatuh cinta yang membuat tokoh utama laki-laki tidak bisa meneruskan persepsi feminis yang telah melekat dalam pikirannya.

“...lihatlah, BSA, caliber 5,5. Dua senapan ini harganya tak kurang dari dua belas ribu. *Beginilah cara memakai. (melihat kesamping) Aduh, alis matanya! Sungguh wanita sejati!* (Chekov, 2007:23)

Usaha-usaha yang dilakukan Baitul Bilal untuk dapat menegakkan nilai feminisme berdasarkan persepsinya sendiri, dibantahkan oleh satu faktor yaitu jatuh cinta. Berdasarkan kalimat *beginilah cara memakai. (melihat kesamping) Aduh, alis matanya! Sungguh wanita sejati*, terlihat bahwa Baitul Bilal sangat bersemangat ketika mengajari Nyonya Martopo untuk menembak. Padahal hasil tembakan Nyonya Martopo nantinya akan digunakan untuk duel melawan dirinya sendiri. Terlihat bahwa Baitul Bilal melihat sisi wanita cantik berdasarkan alis mata, dan Baitul Bilal tidak bisa mengalihkan pandangan terhadap Nyonya Martopo yang telah merebut hati sang pelatih bidikan yaitu Baitul Bilal. Faktor jatuh cinta ini, meluluhlantahkan anggapan bahwa laki-laki dan perempuan harus sama dalam hal apapun sesuai dengan persepsinya. Kegagalan persepsi Baitul Bilal dikalahkan dengan perasaan jatuh cinta yang dimiliki Baitul Bilal terhadap Nyonya Murtopo, seakan Baitul Bilal ingin menjadi pelindung dan tameng Nyonya Murtopo. Bentuk feminisme yang telah diaplikasikan dengan strategi Baitul Bilal menandakan bahwa, derajat dan kedudukan wanita memang haruslah diangkat dan disamakan dengan laki-laki, akan tetapi perihal faktor dan tabiat wanita yang seharusnya dilakukan dengan lemah lebut juga harus tetap digalakkan, karena konteks persamaan derajat bukan dengan persamaan bentuk tindakan yang melanggar etika, akan tetapi dengan persamaan hak dan kewajiban sebagai manusia yang hidup di dunia yang sama dan dilahirkan dengan cara yang sama, tanpa ada deskriminasi dan marginalisasi.

“...begini-bidiklah. *Coba miringkan sedikit kepala nyonya. Popornya harus tepat di bahu ini. Ya, begitu. Tangan hendaknya jangan kaku. Pelan-pelan bernafas...*” (Chekov, 2007:23)

Perasaan jatuh cinta Baitul Bilal sangat terlihat dari cara pengajaran bidikan tembak Baitul Bilal kepada Nyonya Martopo. Ia mengajari nyonya dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan ketegasan yang sewajarnya. Tidak seperti ketika menagih utang yang seperti orang kesetanan. Kesalahan bentuk pemahaman feminis Baitul bilal memang terbantahkan dengan perasaan jatuh cintanya terhadap Nyonya Martopo, seseorang yang diajaknya duel demi hutang almarhum suaminya. Sekejap sikap Baitul Bilal berbanding terbalik dari sebelumnya yang menolak nilai etika ketika berbicara dengan wanita, karena perasaan jatuh cinta ini, ia menunjukkan sikap yang beretika ketika bersama wanita dengan perlakuan yang lembut dan menyenangkan hati.

“Tuan takut? *Ya, memang! Aaaaah! Jangan begitu, tuan terhormat jangan gila-gilaan.*”

“*Ya, saya takut.*”

“Bohong! Kenapa tak mau bertempur?”

“*Sebab..., sebab..., sebab..., saya suka kepada nyonya.*” (Chekov, 2007:24)

Ketika Nyonya Martopo telah siap untuk berduel, tiba-tiba Baitul Bilal menyudahi kelanjutan duel yang ia ciptakan sendiri. Baitul Bilal mengaku takut apabila berduel dengan orang yang telah ia bentak dan berbicara kasar padanya. Alasan terkuat tidak berlangsungnya kegiatan emansipasi untuk berduel yaitu karena adanya perasaan yang tumbuh dalam hati Baitul Bilal terhadap Nyonya Martopo. Baitul Bilal merasa takut apabila duel terus berlanjut, ia akan menyakiti wanita yang sangat ia cintai, seperti dalam kalimat *sebab..., sebab..., sebab..., saya suka kepada nyonya*. Jatuh cinta yang dirasakan Baitul Bilal terhadap Nyonya Martopo, menyadarkan ia dengan pikirannya sendiri bahwa wanita memang harus diangkat derajatnya tetapi bukan dengan hal-hal yang kasar karena sejatinya wanita adalah makhluk yang penuh cinta, kasih dan sayang.

“*Lihatlah apakah salah saya bahwa nyonya berhutang kepada saya? Saya tak bisa disalahkan bukan? Saya suka kepada nyonya! Mengertikah? Saya...saya hampir jatuh cinta.*” (Chekov, 2007:24)

Menelisik kutipan tersebut, terlihat bahwa Baitul Bilal ingin memberikan pengertian bahwa pertemuannya dengan Nyonya Martopo itu bukan suatu kebetulan, akan tetapi memang telah direncanakan oleh Tuhan. Apabila almarhum suami Nyonya Martopo tidak memiliki hutang terhadap Baitul Bilal, tidak akan pernah terjadi ketika Baitul Bilal mengunjungi rumah wanita yang tengah mengurung diri di kamar karena meninggalnya sang suami. Perasaan jatuh cinta ini muncul di tengah perdebatan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Memang sepatutnya kesetaraan itu dilaksanakan di setiap kehidupan, agar wanita tidak lagi mengalami korban marginalisasi dan deskriminasi atas kerasnya hegemoni laki-laki pada waktu itu. Terlalu kuatnya anggapan Baitul Bilal terhadap feminisme, menjadikan bentuk perspektif feminis menjadi salah kaprah, dan kesalahan tersebut ia sadari ketika ia mulai merasakan jatuh cinta pada Nyonya Martopo.

“*Ya Rabbi! Alangkah hebatnya wanita ini! Saya belum pernah melihat wanita sehebat ini. Saya kalah, remuk redam! Saya seperti tikus yang kena perangkap.*” (Chekov, 2007:24)

Perasaan kagum yang dimiliki Baitul Bilal terhadap Nyonya Martopo meruntuhkan sikap feminis yang salah pada dirinya. Kegagalan pemaknaan feminis yang dialami Baitul Bilal akibat perasaan jatuh cintanya terhadap Nyonya Martopo. Kalimat *saya kalah, remuk redam! Saya seperti tikus yang kena perangkap*, dijelaskan bahwa baitul Bilal telah tertunduk pada seorang wanita yang sangat ia cintai, dan ia tidak akan menyakiti wanita ini yaitu Nyonya Martopo. Baitul Bilal telah terperangkap cinta Nyonya Martopo yang mengakibatkan ia meruntuhkan sendiri pandangan feminis dalam dirinya, dan menerima pandangan feminisme berdasarkan perspektif perempuan. Secara tidak langsung Baitul Bilal telah menerima kesalahan persepsi feminis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dengan objek kajian naskah drama *Orang Kasar* karya Anton Chekov, ditemukan dua penelitian dengan objek kajian sama yaitu

penelitian dilakukan oleh (Prihantoro, 2012) ditemukan adanya kegelisahan batin yang dialami Nyonya Martopo terbagi atas tiga kegelisahan yaitu kegelisahan objektif dengan wujud gelisah keluar rumah dan gelisah menemui tamu; kemudian kegelisahan neurotis dengan wujud perasaan trauma dan penyiksaan diri; dan kegelisahan moral dengan wujud ketakutan melanggar norma moral yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian dengan objek yang sama juga dilakukan oleh (Mindarsih, 2013) ditemukan adanya bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang meliputi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahatian, bidal keperkenaan, bidal kerendahatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian; serta faktor penentu kesantunan yang meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Bahan kajian berupa feminisme perspektif laki-laki juga jarang ditemukan. Penelitian kajian feminisme perspektif laki-laki juga hanya ditemukan dalam penelitian (Kartika, 2011) yang meneliti sikap terhadap perempuan yang ditunjukkan tokoh-tokoh priayi ningrat dalam novel *De Winst*. Sikap *male* feminisme ditunjukkan dengan menempatkan perempuan sebagai mitra yang berhak mengatasi persoalan rumah tangga sedangkan kontra *male* feminisme yaitu masih menempatkan perempuan dalam sisi feodalisme kerajaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan uraian pada pembahasan, dapat disimpulkan adanya keterbaruan penelitian yang mengangkat kajian feminisme perspektif tokoh laki-laki dengan objek kajian naskah drama *Orang Kasar* karya Anton Chekov. Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) bentuk feminisme berdasarkan perspektif tokoh laki-laki ditemukan adanya pemikiran dan tindakan laki-laki yang melakukan penolakan adanya tabiat wanita; diharuskannya persamaan secara menyeluruh terhadap pola pikir, tutur kata, dan perbuatan antara laki-laki dan perempuan; dan tidak adanya batasan pembicaraan antara laki-laki dan perempuan; (2) strategi tokoh utama laki-laki dalam melaksanakan feminisme terhadap tokoh utama perempuan yaitu melalui pemikiran feminisme laki-laki yang menganggap tidak ada batasan dalam hal apapun dengan perempuan seperti melakukan gertakan, beradu argumen, dan mengajak berduel dengan perempuan yang sejatinya tidak memiliki penguasaan akan hal tersebut; (3) kegagalan persepsi tokoh laki-laki dalam memaknai feminisme disebabkan perasaan jatuh cinta tokoh utama laki-laki terhadap tokoh utama perempuan yang menyebabkan perspektif feminisme laki-laki tidak lagi menjadi hal utama dan menerima kesalahan bentuk maupun strategi pengaplikasian feminisme berdasarkan perspektif laki-laki.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak Jurnal KATA karena telah mempublis artikel jurnal ini. Semoga artikel jurnal ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi seluruh pihak tentang adanya perspektif tokoh utama laki-laki dalam memandang feminisme. Laki-laki memang memiliki cara tersendiri dalam memahami konsep feminisme yang sangat berbeda dengan cara pandang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanegara, W. S. (2016). *Konstruksi Femitas Dalam Perspektif Laki-Laki Pada Kumpulan Cerpen Selingkuh Itu Indah, Cerita Buat Para Kekasih, Memorabilia & Melankolia Karya Agus Noor*. (3), 1. Retrieved from journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/download/2871/4649
- Chekov, A. (2007). *Naskah Drama Orang Kasar Saduran WS Rendra*. Yogyakarta: Teater PPPG Kesenian Yogyakarta.

- Dian Wahyu Setia Astuti, Christianto Syam, A. T. P. (2015). Kajian Feminisme Dalam Novel Karya Ayu Utami. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 4, No(2), 1–13. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11227>
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Hayati, Y. (2012). DUNIA PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA PEREMPUAN INDONESIA (Kajian Feminisme). *Humanus*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.626>
- Jones, S. J. dan J. (2009). *Pengantar teori-teori feminisme kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kartika, B. A. (2011). Deskriptif Male Feminisme dan Kontra Male Feminisme Perilaku Tokoh Priyayi Golongan Ningrat Jawa dalam Novel Poskolonial Indonesia. *Literasi*, 1(2), 233–246. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/download/5600/4172/>.
- Lubis, A. Y. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mindarsih, T. (2013). Kesantunan Dalam Naskah Drama Komedi Saduran Karya Anton Chekov. In *Skripsi Universitas Negeri Semarang*. Retrieved from lib.unnes.ac.id
- Moore, H. L. (1998). *Feminisme dan Antropologi*. Bogor: Penerbit Obor.
- Mujianto, G. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi Pada Peserta Didik Kelas X Sman 7 Malang Dengan Model Pembelajaran Integratif. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i1.7244>
- Musrifah. (2018). Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggala Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 84–100. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1438>
- Nofrita, M. (2018). Karakter Tokoh Utama Novel Sendal karya Karya Chavchay Syaifullah. *KATA*, 2(1). Retrieved from www.ejournal.kopertis10.or.id.
- Nurhayati, E. (2016). MEMAHAMI PSIKOLOGIS PEREMPUAN (Integrasi & Intercomplementer Perspektif Psikologi dan Islam). *Batusangkar International Conference*, (October 2016), 15–16. Retrieved from ecampus.iainbatusangkar.ac.id
- Prihantoro, D. (2012). *Kegelisahan Batin Nyonya Martopo Dalam Naskah Drama Orang-Orang Kasar Penagih Hutang Karya Anton Chekov: Analisis Psikologi Sastra*. Retrieved from eprints.ums.ac.id
- Rajab, B. (2009). Perempuan dalam Modernisme dan Postmodernisme. *Sosiohumaniora*, 11(3), 1–12. Retrieved from jurnal.unpad.ac.id
- Sugihastuti, S. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thornham, S. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies* (P. Jalasutra, Ed.). Yogyakarta.